

**KRITERIA PEMILIHAN JENIS KAYU SEBAGAI  
BAHAN BAKU ALAT MUSIK GAMBUS BERDASARKAN PERSEPSI  
MASYARAKAT DI KOTA PEKANBARU  
PROVINSI RIAU**

**SELECTING CRITERIA THE TYPE OF WOOD AS  
GAMBUS RAW MATERIAL MUSICAL INSTRUMENT BASED  
PUBLIC PERCEPTION IN PEKANBARU CITY  
RIAU PROVINCE**

Gemi Marta Jepri<sup>1</sup>, M. Mardhiansyah<sup>2</sup>, Evi Sribudiani<sup>2</sup>

(Department of Forestry, Faculty of Agriculture, University of Riau)

Address Binawidya, Pekanbaru, Riau

(gemimartajepri92@yahoo.com)

**ABSTRACT**

Melayu culture in Riau Province can be seen through of Riau traditional's clothing, Riau traditional's house, Riau typical's food, Riau typical's weapon, and traditional's musical instrument. Generally, traditional's musical instrument in Riau using wood raw material. One of them is gambus. There are many type of wood, but must be known which of wood criteria is worthy for making gambus raw material musical instruments. Therefore it is necessary to did research about selecting criteria the type of wood as gambus raw material musical instrument based public perception in Pekanbaru City, Riau Province. This research aimed to identify selecting criteria the type of wood used as gambus raw material musical instrument. This research is qualitative research and data collection using survey method. Data collection technique in this research did by retrieval of information through observation, interview and literature study. Analyze that used in this research is qualitative descriptive. Based on public perception in Pekanbaru City Riau Province, selecting criteria the type of wood that used as the main gambus raw material musical is jackfruit wood (*Artocarpus heterophyllus*), while the type of wood used as alternative raw material is acacia wood (*Acacia mangium*), mahogany wood (*Swietenia macrophylla*) and pulai wood (*Alstonia scholaris*). The wood criteria that used as raw material for making gambus is wood by diameter 35-40 cm, has no knots, and has wood straightness 80% - 100%.

**Keywords :** *Public perception, the type of wood, gambus musical instrument*

**PENDAHULUAN**

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan, hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan yang berisi sumber daya alam hayati yang didominasi oleh pepohonan dan persekutuan alam dan lingkungannya dimana satu dengan yang lainnya yang

tidak dapat dipisahkan. Kawasan hutan adalah wilayah tertentu yang ditunjuk dan atau ditetapkan pemerintah untuk dipertahankan sebagai hutan tetap (Dephutbun, 1999). Hutan menghasilkan berbagai manfaat yang dapat dirasakan oleh setiap makhluk hidup. Manfaat hutan tersebut dibedakan menjadi 2 bagian, yaitu manfaat *intangible* (tidak terukur) dan

- 
1. Mahasiswa Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Riau
  2. Staf Pengajar Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Riau  
Jom Faperta Vol.3 No.1 Februari 2016

manfaat *tangible* (terukur). Hutan dengan manfaat *intangible* (tidak terukur) berupa manfaat perlindungan lingkungan, keragaman genetik, kelola tata air, sebagai sarana rekreasi, sarana pendidikan, dan lain-lain, sedangkan hutan dengan manfaat *tangible* (terukur) berupa hasil hutan kayu dan hasil hutan non kayu seperti rotan, bambu, damar, madu, dan lain sebagainya.

Kayu adalah hasil hutan dari kekayaan alam, merupakan bahan mentah yang mudah diproses untuk dijadikan barang sesuai kemajuan teknologi. Penggunaan kayu dapat dimanfaatkan sebagai kayu perkakas (*meubel*), kayu bangunan (kontruksi), kayu perkapalan, dan juga kayu sebagai bahan baku untuk membuat alat musik.

Provinsi Riau memiliki sumber daya alam yang melimpah seperti minyak bumi dan hasil hutannya, selain itu Provinsi Riau juga memiliki kesenian tradisional. Provinsi Riau menjadikan kesenian tradisional sebagai titik memulai (*starting point*) dengan memposisikan kesenian sebagai inti kebudayaan melayu.

Budaya Melayu di Provinsi Riau dapat dilihat melalui pakaian tradisional Riau, rumah adat Riau, makanan khas Riau, senjata khas Riau, dan alat musik tradisionalnya. Umumnya alat musik tradisional di Riau menggunakan bahan baku kayu, salah satunya adalah gambus. Gambus merupakan jenis alat petik dawai yang umum dijumpai pada masyarakat Melayu. Harahap (2004), menyatakan gambus tergolong ke dalam alat musik koordofon yang artinya sumber suara yang dihasilkan berasal dari senar atau dawai, dengan jumlah senar atau dawai antara 3-12 buah. Husein (2011) menyatakan gambus Melayu Riau merupakan adaptasi dari gambus *al'Ud* (Arab), semula berfungsi sebagai sarana hiburan yang lebih religius dan saat ini gambus berfungsi sebagai pembawa melodi untuk untuk mengiringi tarian Zapin

Gambus merupakan salah satu alat musik tradisional Melayu yang harus dipertahankan. Masyarakat tentunya

memerlukan kayu sebagai bahan baku untuk mempertahankan dan membuat alat musik gambus. Bahan baku kayu ini dapat diperoleh masyarakat dari hutan. Selama ini masyarakat menebang kayu dari hutan tanpa melakukan penanaman kembali, sehingga ketersediaan bahan baku kayu akan berkurang bila dimanfaatkan secara terus menerus. Ada banyak jenis kayu, namun harus diketahui kriteria kayu yang seperti apa yang layak dijadikan bahan baku alat musik gambus, sehingga nantinya jenis pohon atau tanaman penghasil kayu sebagai bahan baku alat musik gambus dapat dilestarikan dengan cara penghijauan atau reboisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kriteria pemilihan jenis kayu yang digunakan sebagai bahan baku untuk membuat alat musik gambus berdasarkan persepsi masyarakat di Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kota Pekanbaru. Waktu penelitian berlangsung pada Bulan Mei sampai Juni 2015. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera, alat tulis, kertas dan recorder. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode survei. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Jenis dan sumber data penelitian yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh atau dikumpulkan secara langsung dari hasil wawancara dengan *key informant* (responden kunci). Data primer yang dikumpulkan meliputi persepsi masyarakat terhadap jenis kayu yang digunakan sebagai bahan baku alat musik gambus serta alasan masyarakat memilih jenis kayu tersebut dan kriteria kayu yang digunakan masyarakat sebagai bahan baku alat musik gambus. Data ini menyangkut

diameter kayu dan panjang kayu. Data sekunder berfungsi sebagai pelengkap dari data primer. Pada tahap sebelum ke lapangan (pra-lapangan) dan sebelum mengerjakan penelitian, penulis terlebih dahulu membaca dan mempelajari buku-buku, tulisan ilmiah, literatur, studi kepustakaan serta situs internet yang berkaitan dengan objek penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan menyusun pedoman wawancara yang akan diajukan kepada *key informan*, dan bertujuan untuk meneliti karakteristik *key informan*, mengkaji informasi, dan mengkaji sampel yang dipilih. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel secara sengaja dengan pertimbangan tertentu.

Responden yang dipilih sebagai *key informan* adalah 1 orang pengrajin alat musik gambus dan 7 orang pemusik tradisional. Pengrajin alat musik gambus dipilih sebagai *key informan* karena dianggap faham tentang bahan baku alat musik gambus dan terlibat langsung dalam pembuatan alat musik gambus, sementara itu pemusik dipilih sebagai *key informan* karena terlibat langsung dalam memainkan gambus dan turut serta dalam pemilihan jenis kayu sebagai bahan baku alat musik gambus.

Berdasarkan observasi yang dilakukan terdapat 13 sanggar tari dan musik tradisional yang ada di Kota Pekanbaru, yaitu Sanggar Tamengsari *Dance Company*, Sanggar Lentik *Dance Riau*, Sanggar Latah Tuah UIN Suska Riau, Sanggar Sembilu *Art Entertainment*, Sanggar BI *Production*, Sanggar PLT Laksemana, Sanggar Balairung *Art Production*, Sanggar Malay, Sanggar Sri Melayu, Sanggar Dang Merdu, Sanggar Musik *Riau Rhythm Chambers Indonesia*, Sanggar Musik Belacan *Aromatic*, dan Sanggar Musik *Malay Etnic Percussion Riau*. Penulis mensurvei sebanyak 7 orang pemain alat musik gambus secara sengaja

yang diharapkan dapat memberikan informasi sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengambilan informasi melalui observasi, wawancara, dan studi literatur. Analisis data pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012), kegiatan-kegiatan dalam menggunakan analisis deskriptif yaitu *Reduction Data* (Data Reduksi), *Data Display* (Penyajian Data) dan *Conclusion / Verification*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1.1. Persepsi Masyarakat tentang Pemilihan Jenis Kayu sebagai Bahan Baku Alat Musik Gambus

Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan pandangan masyarakat dari pengalaman dan pengetahuan serta pemahaman tentang alat musik gambus. Persepsi masyarakat tentang pemilihan jenis kayu sebagai bahan baku alat musik gambus yaitu pengetahuan masyarakat tentang jenis kayu yang digunakan dalam pembuatan alat musik gambus. Pemilihan jenis kayu sebagai bahan baku alat musik gambus dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis Kayu sebagai Bahan Baku Alat Musik Gambus Berdasarkan Persepsi Masyarakat di Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

No	Jenis Kayu	Presentase Pemilihan Jenis Kayu Berdasarkan Persepsi Responden
1	Nangka ( <i>Artocarpus heterophyllus</i> )	100 %
2	Akasia ( <i>Acacia mangium</i> )	75 %
3	Mahoni ( <i>Swietenia mahagoni</i> )	50 %
4	Pulai ( <i>Alstonia scholaris</i> )	25 %

Sumber : Data Wawancara, 2015

Dari keempat bahan baku kayu tersebut (Tabel 1), kemudian dikelompokkan menjadi 2 bagian yaitu

bahan baku utama dan bahan baku alternatif. Pengrajin alat musik gembus menggunakan kayu nangka (*Artocarpus heterophyllus*) sebagai bahan baku utama, sementara itu kayu akasia (*Acacia mangium*), kayu mahoni (*Swietenia mahagoni*) dan kayu pulai (*Alstonia scholaris*) dijadikan sebagai bahan baku alternatif untuk membuat alat musik gembus.

Berdasarkan Tabel 1, 100% responden berpresepsi bahwa kayu nangka (*Artocarpus heterophyllus*) adalah jenis kayu yang cocok dijadikan bahan baku untuk membuat alat musik gembus. Pemilihan jenis kayu nangka (*Artocarpus heterophyllus*) dijadikan sebagai bahan baku utama untuk membuat alat musik karena kayu nangka (*Artocarpus heterophyllus*) mempunyai berat jenis 0,61, kelas awet II-III, kelas kuat II-III, bertekstur halus, berserat lurus, berwarna kuning kecokelatan, memiliki bau yang khas, dan termasuk kayu keras (Praptoyo, 2008). Kandungan bagian teras kayu nangka (*Artocarpus heterophyllus*) termasuk besar, semakin besar presentase bagian teras maka kayu tersebut memiliki keawetan alami yang semakin baik.

Ersam (2001), kelebihan dari kayu nangka (*Artocarpus heterophyllus*) yang digunakan sebagai bahan baku adalah memiliki bobot yang ringan, tidak mudah retak ketika kering, tidak menimbulkan serabut-serabut dipermukaan dan mudah dipahat ataupun diolah dalam penggerjaannya tahan, terhadap serangan rayap atau jamur, memiliki pola yang menarik, gampang mengkilap apabila diserut halus dan digosok dengan minyak. Berdasarkan hasil wawancara terhadap pemusik berhubungan dengan kenyamanan dalam memainkan alat musik gembus, gembus yang terbuat dari kayu nangka (*Artocarpus heterophyllus*) lebih nyaman penggunaannya saat dimainkan.

Selanjutnya, 75% responden berpresepsi bahwa kayu akasia (*Acacia mangium*) cocok digunakan sebagai bahan baku alat musik gembus, dan berdasarkan

hasil wawancara yang dilakukan dengan pengrajin dan pemusik kayu akasia (*Acacia mangium*) merupakan pilihan kedua atau alternatif jika kayu nangka (*Artocarpus heterophyllus*) tidak ada. Kayu akasia (*Acacia mangium*), mempunyai berat jenis rata-rata 0,75, poropori dan seratnya cukup rapat sehingga daya serap airnya kecil, termasuk kelas awet II dan kelas kuat II-I. Berdasarkan sifat kembang susut kayu daya retaknya rendah, kekerasannya sedang dan bertekstur agak kasar serta berserat lurus berpadu, maka kayu ini mempunyai sifat mudah dalam penggerjaannya, sehingga banyak digunakan sebagai bahan baku alat musik. *Acacia mangium* dapat tumbuh dengan cepat dan tahan terhadap berbagai kondisi cuaca.

Kemudian 50% responden berpresepsi bahwa kayu mahoni (*Swietenia mahagoni*) adalah kayu yang cocok untuk dijadikan bahan baku alat musik gembus. kayu mahoni (*Swietenia mahagoni*) dijadikan pilihan ketiga bila kayu nangka (*Artocarpus heterophyllus*) dan kayu akasia (*Acacia mangium*) tidak ada. Pohon mahoni (*Swietenia mahagoni*) banyak ditemukan di pinggir-pinggir jalan sebagai pohon pelindung. Pohnnya yang besar cocok untuk berteduh.

Mahoni (*Swietenia mahagoni*) merupakan tanaman tahunan dengan kualitas kayunya keras dan baik untuk bahan baku ukiran dan kerajinan tangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemusik, suara yang dihasilkan dari gembus yang berbahan baku dari kayu mahoni (*Swietenia mahagoni*) akan terdengar rendah (bass).

Tekstur kayu agak halus, dengan arah serat berpadu kadang kadang bergelombang dan permukaan licin mengkilap. Kayu mahoni mempunyai berat jenis berkisar 0,53 hingga 0,72, termasuk kelas kuat II-III dan kelas awet III.

Selanjutnya, 25% responden berpresepsi bahwa kayu pulai (*Alstonia scholaris*) cocok dijadikan bahan baku alat

musik gibus. Kayu pulai (*Alstonia scholaris*) memiliki kualitas kayu yang kurang baik untuk dijadikan bahan baku karena kayunya mudah melengkung jika lembab, namun banyak digunakan untuk membuat perkakas rumah tangga, ukiran serta patung. Pohon ini banyak digunakan untuk penghijauan karena daunnya hijau mengkilat, rimbun dan melebar ke samping sehingga memberikan kesejukan.

Pulai termasuk kelompok kayu ringan dengan berat jenis bervariasi antara 0,27-0,49. Dari segi kekuatannya tergolong kayu kelas kuat IV-V. Dari sifat pengerjaannya, kayu pulai mudah digergaji, diserut dan dibor, baik dalam keadaan segar maupun kering. Mudah diawetkan dan dikeringkan, dengan tingkat keawetannya termasuk kelas awet V.

Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan (1961) menyatakan bahwa tiap-tiap kelas keawetan memberi gambaran tentang umur kayu dalam pemakaian. Klasifikasi keawetan kayu dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Keawetan Kayu

Kelas Keawetan	Kualifikasi Keawetan	Umur Pemakaian Rata-rata (Tahun)
1	Sangat awet	> 8
2	Awet	5-8
3	Agak awet	3-5
4	Tidak awet	1,5-3
5	Sangat tidak awet	< 1,5

Sumber : PKKI, 1961

Berdasarkan klasifikasi keawetan kayu (PKKI, 1961), jenis kayu nangka (*Artocarpus heterophyllus*) tergolong dalam klasifikasi keawetan yang sangat awet dengan umur pemakaian rata-rata lebih dari 8 tahun. Kayu dikatakan awet apabila mempunyai umur pakai yang lama. Kayu berumur pakai lama yaitu bila mampu menahan bermacam faktor-faktor perusak kayu seperti serangan rayap dan serangan bubuk (Dumanauw, 1993).

## 1.2. Persepsi Masyarakat Tentang Kriteria Kayu sebagai Bahan Baku Alat Musik Gibus

Kayu adalah satu produk yang sederhana, paling mudah digunakan, dapat dipotong dan dibentuk dengan mudah serta

mudah dibentuk. Penentuan kriteria, alat musik gibus dapat terbentuk sesuai ukuran dan fungsi yang diinginkan serta mempermudah dalam proses pengerjaannya. Adapun kriteria pemilihan jenis kayu nangka (*Artocarpus heterophyllus*) sebagai bahan baku untuk membuat alat musik gibus adalah sebagai berikut:

### 1. Berdiameter besar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pengrajin alat musik gibus (Lampiran 4), kayu nangka (*Artocarpus heterophyllus*) yang dipilih adalah kayu yang berumur 15-20 tahun keatas, berdiameter 35 - 40 cm, karena nantinya pada proses pengerjaan pembuatan alat musik pengrajin akan mengurangi ketebalan kayu tersebut.

### 2. Tidak memiliki mata kayu

Kayu nangka (*Artocarpus heterophyllus*) yang menjadi pilihan utama sebagai bahan baku untuk alat musik gibus adalah kayu nangka (*Artocarpus heterophyllus*) yang tidak memiliki mata kayu. Mata kayu memiliki pengaruh negatif terhadap kayu. Pengaruh negatif dari mata kayu adalah dapat mengurangi sifat keteguhan kayu, menyulitkan pengerjaan karena kerasnya penampang mata kayu (mata kayu hidup), menyebabkan alat atau mesin yang digunakan saat bekerja menjadi tumpul dan mengurangi keindahan permukaan kayu.

### 3. Tingkat Kelurusan Kayu

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pengrajin alat musik, tingkat kelurusan kayu nangka (*Artocarpus heterophyllus*) yang diinginkan dalam pembuatan alat musik gibus adalah 80%-100%, agar mempermudah proses pengerjaan alat musik gibus.

Tidak semua jenis kayu cocok untuk dijadikan sebagai bahan baku alat musik gibus. Tekstur kayu yang dipilih memiliki serat yang teratur, padat, halus, kuat, dan ringan. Kualitas kayu yang baik

untuk bahan baku alat musik ditentukan oleh tiga sifat kayu, yaitu:

1. Sifat akustik kayu, adalah kemampuan kayu untuk meneruskan suara, hal ini berkaitan dengan elastisitas kayu. Suatu kayu dapat bergetar bebas dan mengeluarkan suara yang tinggi tergantung pada frekuensi dari kayu.
2. Sifat resonansi kayu, adalah turut bergetarnya kayu dengan adanya gelombang suara, karena kayu memiliki sifat elastis maka kualitas nada yang dikeluarkan kayu akan baik. Kayu yang telah kehilangan elastisitas misalnya akibat serangan jamur, jika dipukul menghasilkan suara yang keruh, sedangkan kayu yang sehat suaranya akan nyaring. Kualitas nada yang dikeluarkan oleh kayu sangat baik.
3. Sifat *sustained* kayu, adalah kemampuan kayu untuk menghasilkan nada yang panjang dan beragam, hal ini tergantung pada kemampuan kayu untuk dapat bergetar sepanjang mungkin.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pemuks gambus, bahan baku yang digunakan dalam membuat alat musik gambus mempengaruhi suara yang dihasilkan. Perbedaan suara yang dihasilkan disebut warna nada atau warna suara. Karena pemuks menginginkan suara (*sound*) dengan kualitas yang baik dari alat musik gambus saat alat musik tersebut dimainkan. Gambus dari kayu nangka dapat menghasilkan suara gambus yang *middle high* (nyaring) dan *middle* yaitu suara gambus lebih tebal, kemudian gambus yang terbuat dari kayu akasia, mahoni, dan pulai dapat menghasilkan suara gambus yang *low* (besar).

Sifat akustik dapat dilihat dari struktur kayu tersebut, Isrianto (1997), menyatakan dilihat dari sifat fisis dan anatomi kayu nangka (*Artocarpus heterophyllus*) baik digunakan untuk bahan baku alat musik. Hal ini menandakan bahwa kayu nangka (*Artocarpus heterophyllus*) memiliki sifat akustik yang baik, sehingga cocok digunakan sebagai

bahan baku utama untuk membuat alat musik gambus. Kemudian, perpaduan antara kulit kambing, senar gambus, dan kayu nangka (*Artocarpus heterophyllus*) dapat menghasilkan nada bila dimainkan, hal ini berarti kayu nangka (*Artocarpus heterophyllus*) memiliki sifat resonansi yang baik pula.

### 1.3. Ukuran Alat Musik Gambus

Umumnya gambus tidak memiliki *standart* ukuran yang tetap. Faktor utama penentu ukuran gambus adalah diameter dan panjang kayu. Ukuran kayu yang digunakan untuk membuat alat musik gambus adalah kayu yang berdiameter 35-40 cm dan panjang lebih kurang 1 m. Terdapat 3 jenis ukuran gambus yang diproduksi oleh pengrajin alat musik di Kota Pekanbaru Provinsi Riau, yaitu gambus ukuran kecil, ukuran sedang (*standart*), dan ukuran besar. Ukuran gambus dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Ukuran Gambus

No	Ukuran Gambus	Panjang Gambus (m)	Diameter gembus (cm)
1	Kecil	1	30
2	Sedang ( <i>standart</i> )	1	30-35
3	Besar	1	35-40

Sumber : Data Wawancara, 2015

### 1.4. Pembuatan Alat Musik Gambus

Pembuatan alat musik gambus seluruhnya dilakukan dengan cara buatan tangan (*hand made*). Peralatan yang digunakan dalam membuat alat musik gambus adalah kampak, gergaji, paht besi, ketam, palu kayu, lem, cat warna, kuas, amplas, penggaris/meteran, spidol, dan bor listrik. Peralatan yang digunakan sangat berpengaruh terhadap lama proses pembuatan dan baik tidaknya kualitas sebuah instrumen. Waktu yang diperlukan dalam pembuatan alat musik gambus adalah 2-3 minggu. Tahapan pembuatan alat musik gambus tersedia pada Tabel 4.

Tabel 4. Tahapan Pembuatan Alat Musik Gambus

No	Tahapan Penggerjaan	Bagian Penggerjaan
1	Tahap I	a. Pemilihan pohon b. Pembentukan pola dasar c. Proses pemotongan pola
2	Tahap II	a. Pembentukan dasar gambus b. Proses pembuatan lubang resonator c. Proses merapikan lubang resonator d. Proses pengikisan e. Membuat bahan penutup
3	Tahap III	a. Proses membuat telinga gambus pada bagian kepala gambus b. Pemasangan kulit kambing pada bagian perut gambus, dan penutup pada leher dan kepala gambus
4	Tahap IV	a. Proses pendempulan b. Proses pengecatan c. Proses pembuatan lubang suara d. Tahap akhir

Sumber : Oktora (2014)

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 2.1. Kesimpulan

Berdasarkan persepsi masyarakat di Kota Pekanbaru Provinsi Riau, kayu nangka (*Artocarpus heterophyllus*) dijadikan sebagai bahan baku utama untuk membuat alat musik gambus, sementara itu kayu akasia (*Accacia mangium*), kayu mahoni (*Swietenia mahagoni*) dan kayu pulai (*Alstonia scholaris*) dijadikan sebagai bahan baku pilihan atau alternatif untuk membuat alat musik gambus. Adapun kriteria kayu yang dijadikan sebagai bahan baku untuk membuat gambus adalah kayu berdiameter 35-40 cm, tidak memiliki mata kayu dan memiliki tingkat kelurusan kayu 80%-100%.

### 2.2. Saran

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi potensi penyebaran jenis tanaman penghasil kayu yang digunakan sebagai bahan baku untuk membuat alat musik gambus. Sebaiknya juga dilakukan kegiatan konservasi untuk pelestarian jenis-jenis tanaman penghasil kayu untuk bahan baku alat musik karena dengan melestarikan jenis-jenis tanaman penghasil kayu tersebut masyarakat tetap

dapat melestarikan tradisi dan budaya mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dephutbun. 1999. **Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan.** Jakarta: Departemen Kehutanan dan Perkebunan.
- Ersam, T. 2001. **Senyawa Kimia Makromolekul Beberapa Tumbuhan Artocarpus Hutan Tropika Sumatera Barat,** Disertasi ITB, Bandung.
- Harahap, I. 2004. **Alat Musik Dawai.** Medan: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Hornbostel, E.M. and Sach, C. 1961. **Clasification of Musical Instrument.** Translate From Original German by Antonie Banes and Klaus P. Wachsman. Germany.
- Husein, M. 2011. **Musik Zapin,** Tesis S-2. Medan. Universitas Sumatera Utara.
- Isrianto, K. 1997. **Struktur Anatomi Kayu Beberapa Jenis Buah-Buahan.** IPB Repository.
- Oktora, J. 2014. **Kajian Organologis (Etnomusikologi) Alat Musik Gambus Buatan Bapak Syahrial Felani.** Medan. Universitas Sumatera Utara.
- Praptoyo, H. 2008. **Struktur Anatomi dan Sifat Fisik Kayu Nangka dari Hutan Rakyat di Yogyakarta.** Posidng Seminar Nasional MAPEKI XI Palangkaraya. Kalimantan Tengah.
- Sugiyono. 2012. **Memahami Penelitian Kualitatif Cetakan 1 Halaman 89.** Bandung: AlfaBeta
- Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan. 1961. **Peraturan Kontruksi Kayu Indonesia. NI.5.PKKI.** Jakarta.